

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah acuan bagi penelitian untuk memiliki arah yang jelas. Paradigma melihat suatu pandangan atau *worldview* fenomena, objek, atau individu dapat disebut juga dengan paradigma. Neuman (2014) menjelaskan bahwa paradigma merupakan kerangka pikir umum meliputi asumsi dasar, isu utama, model kualitas penelitian dan metode bagaimana mencari jawaban. Dalam penelitian sosial ini dinilai cocok menggunakan metode post-positivistik.

Paradigma dalam penelitian sosial dapat dibagi ke empat kelompok besar yakni, post-positivistik *worldview*, *constructivist worldview*, *transformative worldview* dan *pragmatic worldview*. Neuman (2014) mengatakan bahwa post-positivistik memiliki pandangan yang lebih mendalam daripada pendahulunya positivistik yang mempelajari dunia melalui generalisasi dan kemudian menciptakan pola mudah yang mampu ditiru ulang.

Manzilati (2017) mengutip dari Sarantakos mengenai paradigma positivistik yang menjadi dominan digunakan dalam konstruksi dan pengembangan ilmu pengetahuan, karena posisinya sering disebut sebagai paradigma arus utama. Secara ringkas, ciri khususnya:

1. Realita sosial dipandang dengan lensa objektif. Berlaku hukum yang universal dan terintegrasi untuk kepentingan semua.

2. Manusia merupakan makhluk tanpa kebebasan berkehendak (free will) dan taat pada hukum.
3. Adanya prosedur yang ketat, deduktif, nomothetic dan bebas nilai.
4. Penelitian memiliki tujuan untuk menerangkan fakta, hubungan sebab-akibat, dan menekankan fakta dan prediksi.

Dengan pengertian tersebut semakin sulit untuk mencari keseragaman data karena rupanya manusia bukan objek *exact* layaknya angka. Argumentasi dari Manzilati (2017) adalah bahwa realita ilmu sosial tidak seperti ilmu ekonomi yang mempersoalkan perbankan, keuangan, pendapatan dan lain sebagainya. Alhasil generalisasi pada penelitian terkadang tidak akurat atau hanya menggores permukaan saja.

Purrohman (2018) menambahkan bahwa dasarnya manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realita apabila peneliti menciptakan adanya realitas dan tidak. Seperti dikutip dari makalahnya Fischer dinyatakan bahwa fakta pada ilmu sosial berbeda dengan fakta pada ilmu alam, yakni

there can be no such thing as a "fact" as the term is conventionally understood. Facts, in the natural as well as the social world, depend upon underlying assumptions and meanings. What is taken to be a fact is in effect the decision of a particular community of inquirers who work within a set of theoretical presuppositions to which they subscribe (Fischer, 1998: 11).

Maka berkembangnya pendekatan dari paradigma positivisme yaitu post-positivistik. Karakter dari post-positivistik adalah pencarian makna dibalik data. Secara metodologi penelitian dijalankan sama dengan positivisme. Namun, hasil

analisis diperdalam lagi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam di balik data. Sebagai contoh, peneliti yang mengumpulkan data melalui kuesioner dengan jawaban yang sudah tersedia dapat melakukan *follow up interview* (wawancara mendalam) untuk memberikan data atau jawaban sesuai dengan pribadi responden (Manzilati, 2017, p. 4)

Philips dan Burbules dalam Creswell (2013) menjelaskan bahwa penelitian post-positivistik merupakan proses membuat klaim yang kemudian disaring dan disortir untuk menemukan klaim yang dinyatakan paling akurat. Data, bukti, dan pertimbangan secara rasional membentuk pengetahuan, karena peneliti mengumpulkannya melalui berbagai metode wawancara, observasi, partisipasi dengan responden langsung.

Peneliti memilih paradigma post-positivistik dengan tujuan penelitian dengan metode ini adalah untuk memperdalam menerangkan fakta, hubungan sebab-akibat, dan memprediksi fakta lebih mendalam. Post-positivistik diharapkan mampu mengungkapkan kenyataan yang *real* dan terbaru (*updated real world information*)

3. 2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Manzilati (2017) penelitian kualitatif memiliki sistem yang dinamis, memperhatikan proses perubahan, memiliki orientasi pada kasus unik di sosial. Pengamatan kualitatif melibatkan pengukuran terhadap hal atau ciri tertentu.

Menurut Creswell dan Creswell (2018, p. 257) penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik:

1. *Natural setting*. Subjek penelitian diobservasi kegiatannya pada lingkungannya yang nyata, dimana isu yang sedang diteliti. Di elemen natural ini peneliti berinteraksi dengan keseharian subjek berupa, interaksi *face to face* atau observasi lingkungan.
2. Peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif mengumpulkan data, bukti dan pengamatan yang varian sumbernya. Namun saat menjalankan proses analisis, interpretasi data berada pada kuasa peneliti.
3. *Open ended form of data*. Data dapat diambil pada sumber manapun, baik dari buku, laporan berita atau penelitian sebelumnya, serta observasi lapangan langsung.
4. Dianalisa secara deduktif dan induktif. Induktif terlihat dari analisa peneliti, mencocokkan untuk dicarinya bukti atau pola untuk mendukung tema. Lalu kemudian secara deduktif mengkonfirmasi ulang pola dan apakah tema dapat mendukung untuk informasi tambahan.
5. Peneliti memfokuskan pemikiran pada peristiwa yang dirasakan oleh informan. Memahami pemaknaan dibalik informasi yang diberikan oleh yang menjalani isu, bukan isu yang dibawa oleh peneliti.
6. Penelitian kualitatif dapat mengalami perubahan dalam pertanyaan, lokasi, dan asumsi selama proses penyusunannya.

7. Penelitian kualitatif menggunakan lensa teori (*theoretical lens*) misal dengan menggunakan konsep seperti budaya dan lain sebagainya untuk melihat relevansi dan justifikasi aktivitas.
8. Penelitian kualitatif membentuk interpretasi sendiri dengan hasil data yang didapatkan dan dikumpulkan oleh pihak peneliti.
9. *Holistic account*. Dalam penelitian kualitatif kadang sulit mencari jawaban yang *to the point*, karena sering berusaha melihat kasus dari berbagai sudut pandang.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis dan teori, kualitatif justru mencari lebih dalam fenomena asli di lapangan dan lalu membuat teori dari pengalaman tersebut (Natalia, 2014).

Maka oleh karena itu penelitian ini kualitatif dengan sifat deskriptif. Deskriptif, mengutip dari Suwardi melalui Natalia (2014, p. 76) titik penting penelitian kualitatif ada di penggunaan kata untuk membangun narasi hasil penemuan, tidak seperti kuantitatif yang menggunakan angka. Pernyataan ini diperkuat oleh Kriyantono melalui Natalia (2014, p. 76) bahwa penelitian deskriptif adalah untuk menguraikan objek yang sedang diteliti tanpa campur tangannya peneliti dalam isu terkait. Seperti yang sudah disinggung, penelitian deskriptif tidak memanipulasi atau merubah variabel-variabel melainkan menggambarkan apa adanya (Sukmadinata, 2011).

Berdasarkan keterangan para ahli diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan kegiatan penelitian mencari fenomena

atau isu dunia nyata dengan mempelajarinya di elemen naturalnya yang kemudian data dan bukti dianalisis sesuai dengan tema penelitian tanpa adanya perubahan atau manipulasi variabel lapangan. Peneliti merasa ini sesuai dengan fenomena yang ingin amati mengenai metode sosialisasi *corporate culture* baru di PP Energi saat masa pandemi COVID-19.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk memperdalam isu ini menggunakan studi kasus. Penelitian menggunakan studi kasus menyelidiki secara intensif sekumpulan kecil kasus, dengan fokusnya pada jumlah detail dalam kasus dan konteks. Singkatnya, itu memeriksa baik detail fitur internal masing-masing masalah maupun situasi sekitarnya. Logika dari studi kasus adalah untuk mendemonstrasikan suatu kausal argumen tentang bagaimana kekuatan sosial umum membentuk dan menghasilkan hasil dalam pengaturan tertentu (Neuman, 2014).

Yin (2018) mendefinisikan bahwa studi kasus adalah fenomena modern atau kontemporer dalam konteks nyata atau *real-life*. Studi kasus juga merupakan penyelidikan empiris terhadap fenomena tersebut dengan memeriksa makna dengan pertanyaan mendalam seperti “bagaimana” dan “mengapa”.

Dalam studi kasus, Schramm, dikutip dari Yin (2018, p. 20) juga menjelaskan bahwa metode ini cenderung mencoba memahami mengapa adanya pengambilan keputusan pada suatu fenomena tertentu. Munculnya pertanyaan seperti, “Apa relevansi pengambilan keputusan itu?”, “Mengapa mengambil

keputusan itu dibanding opsi lainnya?” dan “Apa harapan setelah mengambil keputusan tersebut?”.

Studi kasus seperti yang sudah tertulis di namanya membedah kompleksitas satu kasus secara khusus, yang kemudian berusaha untuk memahami kasus tersebut. Studi kasus dibatasi faktor seperti waktu, fenomena, *trend* dan lain sebagainya yang hanya terjadi pada periode tertentu, maka dari itu data yang diperoleh oleh peneliti varian dari sudut pandang objek observasi (Creswell, 2018).

Dengan ini peneliti merasa cocok dengan metode studi kasus karena adanya fenomena pada perusahaan PT PP Energi yang sedang mengalami perubahan dalam *corporate culture* dan *corporate value*. Namun, ditengah pandemi COVID-19 munculnya permasalahan sosialisasi budaya yang baru kepada karyawan yang terhambat. Melalui metode studi kasus peneliti wajib membedah/mempelajari dengan pertanyaan seperti bagaimana strategi sosialisasi PP Energi dalam menyampaikan *corporate value* kepada karyawan di tengah pandemi COVID-19.

3. 4 Key Informan dan Informan

Pada penelitian studi kasus pengumpulan data merupakan hal yang kritis. Banyak sumber data yang bisa didapatkan. Yin (2018, p. 30) mengatakan bahwa esensi studi kasus ada pada wawancara. Wawancara dapat memberikan bantuan dengan mengusulkan penjelasan mendalam mengenai suatu isu, menjawab aspek inti dari studi kasus yaitu menanyakan “bagaimana” dan “mengapa”, begitu mendapat *insight* dari partisipan.

Mengutip dari Yin (2018, p. 31) terdapat 3 macam informan di penelitian:

1. *Key informant*. Memiliki informasi pokok atau pengetahuan sesuai dengan isu yang diteliti.
2. *Main informant*. Terlibat langsung dalam isu.
3. *Additional informant*. Secara langsung atau tidak langsung terlibat isu.

Key informant atau informan kunci adalah sumber paling kritis dalam kesuksesan penelitian, karena dinilai dapat memberikan wawasan mendalam dan akses kandidat lain dalam memperlengkap pengumpulan data (Yin, 2018).

Terkait dengan sosialisasi AKHLAK pada karyawan PP Energi, peneliti menentukan beberapa poin untuk kriteria pemilihan narasumber untuk diwawancarai, yakni:

1. Bekerja di PP Energi minimal 3 tahun, dengan jabatan *supervisor* atau setara dengan itu.
2. Terlibat langsung dalam proses sosialisasi.
3. Menduduki peranan yang sesuai dengan *jobdesk*.

Pada penelitian ini peneliti memilih Agus Samuel Kana selaku presiden direktur pada PP Energi sebagai informan kunci. Sebagai presiden direktur beliau memiliki tanggung jawab untuk menentukan bentuk komunikasi perusahaan, aliran komunikasi internal, dan metode penguatan budaya korporasi. Beliau sebelumnya menduduki jabatan sebagai *corporate secretary PP holding* yang kemudian menjadi presiden direktur di PP Energi.

Berikut peneliti memilih Andita Intan Puteri sebagai informan utama selaku *corporate secretary officer* pada PP Energi yang memiliki keterlibatan langsung dalam program internal komunikasi turunan dari *holding*.

Peneliti juga meminta bantuan dari informan tambahan Supriyadi selaku direktur keuangan yang sudah menempati posisinya sejak awal PP Energi berdiri tahun 2016. Tujuan penambahan informan agar memperkuat pembahasan data.

3. 5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti diharapkan mengidentifikasi penemuan unik pada kasus, mengapa ingin mempelajari kasus tersebut sebelum memilih teknik pengumpulan data. Misal membuat asumsi jawaban informan atau melakukan observasi lapangan terlebih dahulu. Bahkan mendengar rumor dan gosip sebelum menentukan langkah pengumpulan data (Yin, 2018, p. 46).

Yin menjabarkan ada 6 sumber mendapatkan data (*evidence*), yakni:

1. *Documentation*. Manusia memiliki kebiasaan untuk selalu mencatat peristiwa dan kejadian apapun, baik bentuk tertulis atau digital.
2. *Archival records*. Merupakan catatan arsip, data seperti sensus penduduk, hasil survey dan lain sebagainya.
3. *Interview*. Wawancara pada studi kasus merupakan esensi mendapatkan data, menyerupai percakapan yang terpandu bukan pertanyaan yang terstruktur.
4. *Direct observation*. Observasi langsung merupakan pengamatan pada lingkungan dimana terjadinya objek penelitian.
5. *Participation observation*. Memiliki kecenderungan ke rana subjektif. Karena sifatnya yang mendalam tentang perilaku dan tujuan interpersonal.

6. *Physical artifacts*. Merupakan bukti fisik pada studi kasus yang memiliki kecenderungan artefak budaya atau *cultural features*.

Penelitian ini dinilai akan efektif dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Karena tema dari penelitian melibatkan sosialisasi dengan sekelompok individu maka peneliti menggunakan, observasi untuk melihat situasi lingkungan keseharian di kantor, menghadiri rapat, ikut partisipasi acara kantor dan kemudian wawancara narasumber untuk memperdalam pemaknaan mengapa melakukan apa yang mereka lakukan.

3. 6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data memiliki tujuan untuk memeriksa validitas data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Dalam menguji keabsahan data, Yin (2018 p. 56) mengatakan bahwa suatu penelitian diharapkan dapat mengetengahkan pertanyaan logis.

Kriteria untuk menilai kualitas data pada studi kasus ada 4 menurut Yin (2018 p. 57), yakni:

1. *Construct Validity*, mengidentifikasi dan mengukur data yang didapatkan berdasarkan konsep yang dianut pada penelitian.
2. *Internal validity*, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat.
3. *External validity*, membuktikan bahwa hasil penelitian pada studi kasus dapat digeneralisasi atau tidak.
4. *Reliability*, demonstrasi bahwa operasi studi seperti pengumpulan data berulang dapat mengakibatkan hasil yang sama.

Pada penelitian ini menggunakan *construct validity* untuk memastikan dasar konsep yang dianut yakni menurut Riel dan Fombrun tentang efektivitas komunikasi internal dapat disesuaikan dengan kenyataan komunikasi internal yang ada pada PP Energi.

3. 7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses untuk menata, memaknai, dan memberi struktur pada data yang sudah dikumpulkan. Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2010, p. 248) menjelaskan kalau analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisir data, memilah-milah data tersebut dan disatukan menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola untuk ditemukan pola di dalamnya.

Setelah melakukan pengumpulan data yang sudah diuji relevansi dan nilai faktualnya peneliti diharapkan membuat transkrip. Konten dari hasil transkrip disusun dari observasi, dokumentasi serta wawancara yang sudah dilakukan. Meski dapat digunakan untuk menganalisa komunikasi manusia. Namun, teknik ini terbatas pada komunikasi tertulis saja (Manzilati, 2017 p. 90).

Beberapa poin yang dapat dilakukan dalam proses analisis menurut Sarantakos dalam Manzilati (2017, p. 91):

1. *Summary*. Merupakan proses yang mengkategorisasi penelitian yang terdiri dari reduksi, integrasi, dan juga *generalization*.
2. *Explication*. Pada tahapan ini, peneliti berusaha menjelaskan secara ringkas dan lengkap mengenai hal yang diteliti olehnya.

3. *Structuration*, atau pembentukan makna dari kriteria data yang sudah diperoleh untuk direkonstruksi.
4. *Objective hermeneutics*. Peneliti melihat subjek individu sebagai entitas independen. Individu ini yang berperan dan mempengaruhi lingkungan sosialnya, maka data yang diperoleh mendalam.

Pada penelitian studi kasus ada satu teknik analisis data yang dinilai sebagai paling diidamkan karena berbasis penjelasan logis, yakni *pattern matching*. Jika studi kasus deskriptif menggunakan *pattern matching* masih relevan untuk analisis data, selama pola jawaban yang diprediksi sesuai dengan yang terlebih dahulu direncanakan (Yin, 2018).

Menurut Yin (2018) ada 5 teknik analisis pada studi kasus:

1. *Pattern matching*. Dalam *pattern matching* penulis menarik kesimpulan berdasarkan jumlah data yang muncul lalu membentuk pola. Jika outcome tidak sesuai dengan prediksi data, atau bercampur aduk, maka dipertanyakan proposisi awalnya.
2. *Explanation Building*. Tujuan dari teknik ini untuk membangun penjelasan mengenai kasus dengan tujuan bukan untuk menjelaskan kasus melainkan untuk mengembangkan ide untuk pendalaman pembelajaran.
3. *Time-Series Analysis*. Teknik ini dapat menjadi rumit karena tidak ada penjelasan bagaimana isu pertama dimulai dan kapan. Terjadinya suatu isu tidak mengikat pada satu fenomena saja melainkan sepanjang periode spesifik.

4. *Logic Models*. Teknik ini menetapkan pola rantai yang kompleks selama jangka waktu tertentu. Mempelajari pola yang mungkin bisa repetitive pada periode waktu yang panjang.
5. *Cross-case Synthesis*. Teknik analisis ini hanya dapat digunakan jika penelitian merupakan *multiple-case study*. Teknik ini hanya akan relevan jika ada 2 kasus yang berkesinambungan.

Dengan penjelasan di atas penelitian ini dinilai cocok menggunakan teknik analisis data *pattern matching*. Penelitian menggunakan *single-case design* yang fokus terhadap isu pada 1 objek pilihan baik individu, kelompok, atau organisasi. Dengan mengumpulkan data via observasi; berupa catatan saat rapat / partisipasi program-program kantor, wawancara narasumber, membangun pola dari bukti tersebut menggunakan *pattern matching* dinilai cukup.